

Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Petani

Yaman La Ndibo¹, Pahendra², Arfin³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Kendari, email: yamanlandibo70@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to find out that farm families have unique and different childcare patterns from urban families. The purpose of this study was to analyze and find out the parenting styles adopted by farming families, the reasons why farming families apply the current parenting styles, and how the parenting styles are adopted by farming families. The research method uses data analysis techniques with a qualitative descriptive approach to interpret the data obtained from informants. The results of this study show that; The parenting style adopted by the farming family of Motaha Village is permissive parenting and democratic parenting. In democratic parenting, parents will encourage children to be independent but still set limits on children's actions. whereas in permissive parenting, parents are involved in child's life, but places few limits or controls on the child.

Keywords: *Parenting Patterns, Children, Farmer Families.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa keluarga petani memiliki pola pengasuhan anak yang unik dan berbeda dengan keluarga perkotaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui pola asuh yang dianut oleh keluarga tani, alasan mengapa keluarga tani menerapkan pola asuh saat ini, dan bagaimana pola asuh yang dianut oleh keluarga tani. Metode penelitian menggunakan teknik analisis data dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menginterpretasikan data yang diperoleh dari informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; Pola asuh yang dianut oleh keluarga petani Desa Motaha adalah pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Dalam pola asuh demokratis, orang tua akan mendorong anak untuk mandiri namun tetap memberi batasan pada tindakan anak. sedangkan dalam pola asuh permisif, orang tua ikut terlibat kehidupan anak, tetapi menempatkan sedikit batasan atau kontrol pada anak.

Kata Kunci : Pola Asuh, Anak, Keluarga Petani.

Pendahuluan

Anak sebagai bagian dari keluarga tentunya memiliki hubungan yang sangat erat dengan komponen lain dalam keluarga itu sendiri yaitu orang tuanya. (Handoko, 2013), menyimpulkan bahwa terdapat beberapa pandangan umum tentang cara pandang manusia terhadap anak. Anak-anak adalah properti. Ada 3 pola asuh yang selama ini digunakan di masyarakat yaitu pola asuh koersif, pola asuh permisif dan pola asuh dialogis. orang tua selalu ingin anaknya menjadi seseorang yang bisa dibanggakan, juga bisa membantu mereka

ketika mereka sudah tua nanti. oleh masyarakat luas dianggap sebagai bentuk bakti kepada orang tua. Keluarga Petani merupakan keluarga yang mengutamakan pekerjaan bercocok tanam, pekerjaan lain dirasa kurang cocok untuknya. Biasanya keluarga ini menginginkan keturunannya menjadi petani, pendidikan dianggap kurang penting, sekolah dianggap hanya menghabiskan biaya, sehingga hasil yang dicapai sangat panjang. (Pujosuwarno, 1994).

Keluarga petani di Desa Motaha, sebagaimana keluarga lainnya, memiliki kewajiban untuk membentuk kepribadian anaknya. hanya saja aktivitas sehari-hari membedakan mereka dengan keluarga dan profesi lain. mayoritas petani ini adalah kepala rumah tangga, namun karena pekerjaannya bisa dibilang berat, mereka dibantu oleh suami masing-masing. Setiap pagi pukul 07.00 mereka harus bangun pagi untuk sarapan dan berangkat ke kebun mereka lalu kembali lagi setelahnya. sore hari, jadi hampir setiap pagi sampai sore anak-anak mereka tidak bisa bertemu karena orang tua mereka meninggalkan mereka di kebun, namun pola asuh dalam keluarga ini adalah tidak jauh berbeda dengan keluarga pada umumnya. Keluarga dimulai dengan seorang pria dan seorang wanita yang secara resmi diakui sebagai suami istri. Pasangan tersebut meningkatkan peran mereka sebagai orang tua setelah seorang anak lahir. Orang tua bertanggung jawab bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan anak adalah tanggung jawab orang tua. Pola asuh adalah cara orang tua berinteraksi antara orang tua dan anak, yang terdiri dari cara orang tua mengasuh, mengasuh, mendidik, membimbing, melatih, membantu, dan mendisiplinkan anak. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek di usianya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap anak yang mengalami stunting dan apa dampaknya bagi anak *Stunting*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan yang diambil dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Pola asuh yang buruk menentukan kejadian stunting pada anak dan faktor yang mempengaruhi pola asuh yang buruk adalah pendidikan, pengetahuan, pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pola asuh dalam keluarga. (Salama, 2023). Pola asuh yang baik akan memberikan dampak yang baik bagi perkembangan anak sebagaimana mestinya. Orang tua berperan penting dalam membentuk sistem interaksi yang intim dan langgeng yang ditandai dengan kesetiaan pribadi, hubungan cinta dan kasih sayang. Pola asuh yang diterapkan orang tua di Kecamatan Mesuji Makmur pada anak usia 4-6 tahun. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 35 orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun, pola asuh yang sering diterapkan adalah pola asuh demokratis dengan persentase 85%. Anak yang diasuh dalam iklim pengasuhan yang demokratis cenderung memiliki rasa percaya diri, memiliki keinginan yang lebih dalam bidang intelektual dan lebih banyak lagi. konstruktif dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan dalam iklim otoriter, (Ulfah, 2022). Intervensi klinis berupa pemberian akses terapi anak dan orang tua diperlukan untuk membantu orang tua lebih mengasahi dan mencintai anaknya. Sedangkan intervensi sosial berdasarkan kelompok pendukung (*grup pendukung*) dalam upaya meningkatkan pengasuhan ibu yang sensitif dan responsif serta meningkatkan interaksi orang tua anak telah terbukti efektif dalam mengurangi serikoh depresi orang tua. Selain itu, intervensi

sosial berupa kunjungan rumah (*home visit*) yang dilakukan oleh perawat kepada ibu berpenghasilan rendah dan ibu yang baru pertama kali melahirkan sejak hamil hingga dua tahun setelah melahirkan juga sangat efektif dalam menurunkan prevalensi depresi orang tua. (Adinegoro, 2022).) Kegiatan *parenting day* Ada berbagai jenis kegiatan *parenting day* direncanakan dan kegiatan insidental (*insidental*); (b) keterlibatan orang tua dalam kegiatan *parenting day* dua macam, pertama orang tua yang terlibat penuh. Kedua adalah orang tua yang kebetulan terlibat; (c) kegiatan *parenting day* dapat memberikan manfaat bagi peningkatan pengetahuan orang tua dalam mengasuh anak, meningkatkan perkembangan anak yaitu anak yang lebih percaya diri, dan prestasi sekolah, (Nurpitasari dkk., t.t., hlm. 1–9). Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anaknya lebih banyak berupa pembentukan watak dan karakter, pelatihan keterampilan dan pendidikan sosial, seperti saling membantu, menjaga kebersihan rumah bersama, menjaga kesehatan dan ketentraman. rumah tangga, dan sejenisnya, (Fuad Ihsan, 2001, hlm. 85).

Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah mendeskripsikan dan melukiskan sesuatu yang diperoleh dari lapangan kemudian dijelaskan dengan kata-kata. Subyek penelitian ini adalah orang-orang yang dipilih untuk diobservasi dan diwawancarai sesuai dengan tujuan peneliti untuk memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi informan utama, informan kunci dan informan tambahan. (Suyatno & Sutisnah, 2005:171-172). Jumlah keseluruhan informan dalam penelitian ini adalah 8 orang. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan adalah sebagai berikut: (1) data primer (2) data sekunder Data sekunder dalam penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur, yaitu proses memperoleh data atau informasi mengenai masalah yang akan diteliti melalui resensi buku, jurnal, dan karya tulis lainnya, (Siagian, Matias, 2011, hlm. 206). Miles dan Harberman dalam (Sugiyono, Bagong & Sutinah., 2008, hlm. 246), mengemukakan bahwa kegiatan tersebut berlangsung terus menerus sampai selesai, sehingga datanya jenuh. Kegiatan dalam analisis data yaitu: (1) reduksi data (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, pola asuh yang dianut keluarga tani di Desa Motaha terbagi menjadi dua yaitu permisif dan demokratis, sebagai berikut:

Pola asuh yang permisif

Pola asuh permisif adalah pola dimana orang tua memberikan pengawasan yang

sangat longgar. Memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua. Orang tua tidak mau ikut campur dan tidak mau repot mengurus kehidupan anaknya. Meski tinggal satu atap, orang tua tidak terlalu mengetahui perkembangan anaknya. Anak memiliki harga diri yang rendah, tidak memiliki kontrol diri yang baik, memiliki keterampilan sosial yang buruk, dan merasa dirinya bukan bagian penting dari orang tuanya. Melihat kondisi kerja orang tua sebagai petani sehingga perhatian dan tanggung jawab sebagai orang tua tidak terapkan, padahal untuk anak perhatian dari orang tua memiliki arti yang sangat penting. Perhatian akan membuat jiwa anak kaya dan merasa dihargai serta dianggap penting. Dengan demikian, kurangnya kedekatan psikologis yang terjalin antara anak dengan orang tua sehingga anak bertindak tanpa bimbingan orang tua. Anak-anak mungkin memiliki inisiatif, mencoba dan menyarankan sesuatu kepada pendidik. Banyak pendidik yang cuek. Sehingga anak dalam berperilaku terdapat kesalahan karena tidak sesuai dengan norma dan nilai pendidikan. Sedikit pengawasan dari pendidik, agar anak merasa tidak takut, lalu bertindak atas kemauannya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yang berprofesi sebagai petani diketahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari mereka jarang berkomunikasi secara langsung karena kesibukannya sehari-hari. Mereka keluar rumah ketika hari masih pagi, dan kembali ke rumah mereka lagi ketika hari sudah malam. Mereka juga terkadang harus bermalam di taman karena mereka juga punya menyediakan gubuk sebagai tempat peristirahatan di taman.

“Biasanya kami keluar rumah saat hari masih pagi. Hal ini untuk menghindari kita terkena sinar matahari langsung yang bisa menyebabkan kita cepat lelah. Saat kami keluar rumah, terkadang anak-anak masih tertidur. Begitu juga ketika kami kembali ke rumah. Kami terkadang harus tidur di taman selama beberapa hari jika kondisi tidak memungkinkan untuk pulang.”(Wawancara, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, orang tua memiliki pemahaman yang berbeda terkait kasih sayang terhadap anaknya. Mereka tidak pernah tahu apakah anaknya sudah pulang atau belum saat malam tiba. Mereka juga tidak pernah tahu apakah anaknya bersekolah atau tidak. Mereka bahkan tidak pernah tahu apakah anaknya bisa mengaji atau tidak. Yang mereka pahami adalah bagaimana agar anaknya makan, sehingga tidak tega jika anaknya harus dititipkan ke lembaga pendidikan Islam seperti pesantren karena khawatir anaknya nanti kelaparan.

“Anak-anak ini harus makan dan berpakaian. Jika kita tinggal di rumah dan mengurus pendidikan anak-anak kita, lalu siapa yang akan memikirkan makanan dan pakaian? Biarkan mereka bermain di luar, bergaul dengan orang lain untuk memahami kehidupan ini.”(wawancara 2020).

Mendidik anak dengan cara yang biasa (tradisional) tanpa disadari telah menghambat mentalitas anak. Cara-cara tradisional yang dimaksud adalah: anak-anak diajar berjam-jam di gendongan atau ranjang tanpa variasi permainan dan yang penting orang tua tidak

menangis. Lain halnya dengan orang tua yang mencoba bermain, dimana anak diberi kesempatan untuk mendapatkan banyak pengalaman yang merangsang anak untuk cepat belajar, anak akan terdorong untuk belajar dengan mudah. Salah satu sumber mata pencaharian di sektor pertanian yang memberikan kesempatan kerja bagi tenaga kerja pedesaan yang sangat membantu perekonomian keluarga petani adalah pekerjaan informal. Banyaknya tenaga kerja yang diserap oleh sektor keluarga pertanian tradisional mengakibatkan keluarga petani melibatkan tenaga dari anak-anak yang seharusnya fokus pada pendidikan dan pengasuhan. Orang tua percaya bahwa mereka memiliki otoritas penuh atas anaknya dan berhak atas kehidupan anak, dengan cara sepihak memberitahu orang tua atau dipaksa oleh keadaan untuk membantu ekonomi keluarga, sehingga seorang anak tidak diberikan pengasuhan yang sempurna. (Agus wibowo 2012, hlm. 112), Ciri-ciri pola asuh permisif menurut Agus adalah orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat. Pola asuh permisif memberikan kewenangan penuh kepada anak dalam menjalankan kehidupan. Anak mendominasi dalam menentukan keputusan. Orang tua lalai dan tidak ada bimbingan dari orang tua. Penerapan pola asuh permisif 6 disebut juga dengan pola asuh permisif. Kontrol orang tua yang permisif terhadap anak sangat sedikit bahkan tidak ada. Kurangnya kontrol orang tua yang disertai dengan kontrol diri yang rendah akan membuat anak bertindak impulsif. Menurut (Casmini, 2007), pola pengasuhan anak dibagi menjadi dua yaitu Pola Asuh *otoriter* memiliki ciri-ciri: orang tua dalam bertindak terhadap anaknya tegas, suka menghukum, kurang kasih sayang, kurang simpatik. Orang tua tipe otoriter sering memaksa anak untuk menuruti aturan, berusaha membentuk perilaku menurut orang tua dan mengekang keinginan anak. Anak tidak didorong untuk mandiri, jarang memberikan pujian, hak anak sangat terbatas tetapi dituntut memiliki tanggung jawab layaknya orang dewasa. Kesimpulannya, ciri-ciri pola asuh otoriter adalah: orang tua menjunjung tinggi kepatuhan, cenderung lebih suka menghukum dan penuh disiplin, orang tua meminta anak menerima segala sesuatu tanpa pertanyaan, anak diberi aturan dan standar yang tetap oleh orang tua, dan tidak mendorong perilaku anak secara bebas dan membatasi otonomi anak. Pengasuhan *authoritarian* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: hak dan kewajiban anak dan orang tua seimbang dan saling melengkapi, orang tua sedikit demi sedikit mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri menuju kedewasaan. Anak-anak diberikan kejelasan tentang alasan bertindak dan didorong untuk saling membantu. Orang tua cenderung tegas namun tetap hangat dan perhatian. Sikap yang ditunjukkan oleh orang tua adalah memberikan kebebasan atau kelonggaran, namun tetap dalam batas normatif.

Gerbang utama menuju sukses harus ada keseimbangan antara ketiga pusat Pendidikan tersebut. Meski begitu, pendidikan formal masih terkendala masalah seperti pemerataan pendidikan, sarana dan prasarana, standar mutu pendidikan nasional, guru dan tenaga kependidikan yang kurang inovatif, dan terutama mahal biaya pendidikan. Selain itu, Pendidikan dalam keluarga belum tentu dapat dirasakan oleh anak yang orang tuanya bekerja seharian untuk menopang perekonomian keluarga. Apalagi pendidikan nonformal berupa lembaga bimbingan belajar yang memungut biaya tidak bisa dipenuhi oleh keluarga

berpenghasilan rendah. Bagi keluarga dengan ekonomi kelas menengah dapat memenuhi tuntutan tersebut. Hal ini tentunya menjadi kekurangan bagi anak-anak pesisir untuk menyongsong masa depan yang lebih cerah. Dalam hal kecil ini, pendidikan bagi anak-anak pesisir harus diperhatikan semaksimal mungkin. Kehadiran Sekolah Pesisir sebagai pendidikan non formal bagi anak pesisir bekerjasama dengan berbagai pihak yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dengan pembelajaran yang menyenangkan seperti menggambar, belajar melalui lingkungan sekitar, bermain peran, dongeng diiringi permainan wayang, dan Pendidikan peduli lingkungan. (Munawwir & Nur Hanip, 2021, hlm. 1–11). Masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang terjadi pada usia dini adalah saat semua instrumen terbentuk, tidak hanya kecerdasan yang terbentuk tetapi semua aspek perkembangan terbentuk pada usia emas. Golden age terjadi pada usia 06 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini sangat pesat dan akan menentukan sifat atau karakter anak di masa dewasa. Pada masa kanak-kanak awal, anak belajar dengan cara mengamati apa yang sedang dan sedang terjadi di sekitarnya, tidak hanya melalui nasehat tetapi juga melalui tingkah laku. Ada 2 faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung pembentukan karakter disiplin di TK ABA 33 adalah adanya konsistensi dari pihak guru untuk menegakkan disiplin, selain itu orang tua juga bekerjasama dengan guru melalui organisasi komite sekolah. Faktor penghambat pembentukan karakter anak usia dini adalah adanya sebagian orang tua yang tidak mau ikut serta, cuek terhadap perkembangan anak. Kedewasaan usia anak juga menjadi kendala, karena jika anak belum saatnya diberikan stimulus yang diterapkan pada pembelajaran, anak akan merespon tetapi lambat merespon. (Magfiroh dkk., 2019, hlm. 54–67).

Pola asuh yang demokratis

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, ada sebagian orang tua yang tanpa disadari telah menerapkan pola asuh demokratis, karena sebagian anak di Desa Motaha tumbuh dengan baik, dari perkembangan dan pertumbuhan tubuh, pikiran dan bakatnya secara alami, hal ini juga tidak terlepas dari pembinaan yang intensif dari orang tua, dengan memberikan kebebasan kepada anak, mereka tetap dalam pengawasan orang tua, segala keputusan ada di tangan orang tua. Pola ini sangat disambut baik oleh anak-anak, karena mereka bebas melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya karena pada dasarnya setiap anak memiliki bakat tertentu untuk dikembangkan nantinya, karena ini merupakan salah satu penunjang untuk lebih percaya diri.

“Desa ini terlalu kecil. Mereka tidak ke mana-mana, mereka harus berada di sekitar desa. Meskipun saya tidak tahu di mana mereka saat ini, tetapi mereka pasti ingin pulang.”(2020).

Setiap orang tua memiliki kewajiban alami untuk memberikan pendidikan bagi anak-anaknya. Ki Hajar Dewantara membedakan lingkungan pendidikan berbasis kelembagaan yang disebut sebagai lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan organisasi

kepemudaan atau masyarakat. Pendidikan diberikan melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010, hlm. 8). Bentuk pendidikan dalam keluarga menekankan pada pembinaan perilaku yang baik, antara lain menghargai orang lain, disiplin, dan saling membantu jika mendapat kesulitan. Pelaksanaan pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung secara wajar dan adil serta tanpa organisasi yang ketat. Waktu yang digunakan dalam pendidikan keluarga tidak memiliki program khusus seperti sistem semester di sekolah formal. Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama, (Dwi Siswoyo dkk, 2016, hlm. 140).

Hasil observasi yang dilakukan menggambarkan bahwa sebenarnya mereka memahami pentingnya kebutuhan pendidikan bagi anaknya. Hal ini terlihat dari kepedulian mereka ketika anaknya tidak bersekolah. Mereka juga tidak terlalu terlibat dalam proses pendidikan anak. baik terlibat dalam mengetahui perkembangan anaknya maupun mendampingi anak saat berada di rumah.

“Ada yang menawarkan anaknya untuk dititipkan di pesantren, tapi kami khawatir jika itu dilakukan akan menimbulkan penilaian dari masyarakat lain bahwa kami tidak mampu. untuk memberi makan anak-anak kita. Selain itu, katanya di pesantren tidak ada ijazah pendidikan formal.”(2020).

Peran orang tua sebagai motivator agar anak menjadi semangat dan percaya diri menghadapi setiap masalah yang dihadapinya di lingkungan rumah maupun di luar rumah. Mendorong anak untuk selalu membentuk sikap disiplin seperti waktu belajar, beribadah dan bermain, selain itu dilakukan juga dengan memberikan pujian kepada anak atas prestasi yang dicapai anak sehingga anak tetap semangat untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan memberikan kebebasan kepada anak untuk berekspres sesuai dengan kemampuannya. (1) disiplin waktu belajar adalah tindakan pendisiplinan terhadap anak oleh orang tua, (2) disiplin waktu bermain artinya anak harus tahu bagaimana mengatur dan menempatkan waktu di mana mereka harus bermain, (3) disiplin dalam tindakan berarti anak harus tahu persis keputusan apa yang mereka buat. tindakan yang dilakukannya sehingga tindakan tersebut dapat memiliki nilai negatif baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan di sekitarnya, (La Ndibo, 2021).

Keterbukaan sangat dibutuhkan antara orang tua dan anak agar kedua belah pihak saling memahami. Cinta dan kasih sayang orang tua dan anak-anak yang patuh dan menghormati orang tuanya. Keluarga yang harmonis akan membuat semua anggota keluarga nyaman dan saling menghargai. Hubungan orangtua-anak yang harmonis akan menentukan kemampuan belajar anak di kemudian hari. Orang tua dan anak yang harmonis akan membuat semua pihak memahami hak dan kewajibannya masing-masing, (Nano Sunartyo, 2006, hlm. 27). Peran orang tua dalam membina perkembangan sosial anak adalah orang tua berperan sebagai pengawas, orang tua sebagai motivator, orang tua sebagai fasilitator, orang tua sebagai pengawas, dan orang tua sebagai sahabat bagi anak, (Sumarni, 2022, hlm. 172–180). Anak dilahirkan melalui rahim ibu, sehingga anak memiliki ikatan yang sangat erat dengan ibunya. Ibu dan ayah berperan dalam mendidik anak agar berperilaku baik sehingga terbentuk karakter yang baik pula. Peran keluarga dalam pendidikan sangat penting untuk

pendewasaan diri anak sehingga dapat menjadi bekal untuk masa depan. Anak-anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua mereka. (Agus wibowo 2012, hlm. 112), mendefinisikan pola asuh sebagai pola interaksi antara anak dan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan non fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang. Anak-anak hidup dan dinafkahi oleh orang tuanya sejak kecil. Kebutuhan setiap anak berbeda-beda, namun kebutuhan pokok yang pasti dibutuhkan oleh anak adalah sandang, pangan dan papan. Orang tua yang memanjakan anaknya akan memberikan makanan atau pakaian apapun yang diinginkan anak, ada juga orang tua yang selektif dalam memilih makanan dan pakaian untuk anaknya. Peran orang tua dalam membina kedisiplinan anak terdiri dari tiga peran yang dilakukan orang tua untuk membina kedisiplinan anak yaitu peran orang tua sebagai pendidik, peran orang tua sebagai motivator, peran orang tua sebagai pengawas. Peran orang tua sebagai pendidik dilakukan dengan selalu memberikan bimbingan kepada anak agar selalu bersikap positif baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Sedangkan peran orang tua sebagai motivator dilakukan dengan selalu menyemangati anak dan selalu memberikan pujian atas prestasi yang dicapai anak agar anak menjadi semangat untuk terus disiplin dalam berprestasi dan lain-lain. Peran orang tua sebagai pengawas dilakukan oleh orang tua Desa Lanobake dengan tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk bersosialisasi di lingkungan luar dan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan arah hidupnya sendiri. Adapun hasil upaya pembinaan kedisiplinan pada anak yaitu terbentuknya kedisiplinan dalam belajar, kedisiplinan dalam beribadah, kedisiplinan dalam bermain dan disiplin dalam bertindak, (Ndibo dkk., 2021, hlm. 1). Irwan Prayitno (2003, hlm. 467–468), membagi pola asuh menjadi tiga jenis pola asuh. (1) Keras (*otoriter*). Pola asuh seperti ini sangat ketat, melibatkan beberapa bentuk aturan. Anak-anak sudah terbiasa dengan reward dan punishment. Masalah dengan pola asuh seperti ini adalah anak-anak belajar mengharapkan imbalan untuk perilaku yang "baik". Hukuman yang terlalu keras akan menimbulkan ketakutan dan kemarahan yang berlebihan. Namun, tipe ini masih merupakan cara pengasuhan yang efektif untuk anak kecil yang maknanya masih literal dan sederhana. (2) Lembut (*permisif*) orang tua yang menggunakan cara ini tidak menetapkan batasan dan biasanya akan tumbuh tanpa arah. Anak seperti ini disebut “anak manja”. Masalah yang timbul dari gaya ini adalah anak tidak peduli dengan tanggung jawab sosial dan akan sulit bergaul. Induk, guru, dan orang dewasa yang terlalu lunak dapat menghambat perkembangan moral anak. Mungkin ini adalah gaya pengasuhan yang paling buruk. (3) Berwibawa. Pola asuh ini didasarkan pada pengertian dan penghargaan orang tua terhadap anaknya. Orang tua yang menggunakan cara ini memberikan aturan sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Orang tua yang luwes dan berwibawa adalah orang yang membiarkan dan mendorong anak untuk membicarakan masalahnya, memberikan penjelasan yang rasional dan masuk akal tentang peran anak di rumah dan menghormati peran anak di rumah serta menghormati peran orang dewasa dalam pengambilan keputusan meskipun orang tua adalah pihak yang bertanggung jawab. pemegang tanggung jawab tertinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan dari pola asuh pada keluarga petani bahwa pendidikan dini anak dimulai sejak dini dan seringkali melibatkan banyak anggota keluarga dalam pengasuhan anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua petani terhadap anaknya di Motaha Kecamatan Angata adalah: pola *laissez faire* dengan bentuk kehidupan permisif seperti: membiarkan anak bertindak sendiri tanpa mengawasi dan membimbingnya, mendidik anak acuh tak acuh, pasif, atau cuek, apalagi hanya memberikan kebutuhan materi, membiarkan saja apa yang anak lakukan (terlalu memberi kebebasan mengatur diri sendiri tanpa ada aturan dan norma yang digariskan orang tua), dan hubungan yang hangat dalam keluarga. Pola asuh yang demokratis; ditandai dengan bertindak, mereka selalu memberikan alasan kepada anak, mendorong anak untuk saling membantu dan bertindak secara objektif, tegas namun hangat dan penuh pengertian.

Daftar Pustaka

- Adinegoro, A. (2022). *Pengaruh Depresi Parental terhadap Kemampuan Kognitif Anak di Indonesia*. 8(2). <https://doi.org/10.23960/jpa>
- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan karakter*. Pustaka Pelajar.
- Casmini,. (2007). *Emotional Parenting; Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. P_Idea (Kelompok Pilar Media).
- Dwi Siswoyo dkk. (2016). *Pendidikan dan Pemulihan martabat manusia*. alamul kutub.
- Fuad Ihsan. (2001). *Dasar-Dasar Kependidikan*. PT Rineka Cipta.
- Handoko. (2013). *Keberadaan orang Tua bersama Anak, Jurnal Psikologi*. Fakultas Psikologi UIN Syarif Kasim HM.
- Irwan Prayitno. (2003). *Anakku Penyejuk Hatiku*. Pustaka Tarbiatuna.
- La Ndibo, Y. (2021). Peranan Orangtua dalam Membina Kedisiplinan Anak. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 1(2), 75–84. <https://doi.org/10.51454/jet.v1i2.17>
- Magfiroh, L., Desyanty, E. S., & Rahma, R. A. (2019). Pembentukan karakter disiplin anak usia dini melalui metode pembiasaan di tk aisyiyah bustanul athfal 33 kota malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1), 54.<https://doi.org/10.17977/um041v14i1p54-67>
- Munawwir, A., & Nur Hanip, S. P. (2021). Sekolah Pesisir Juang: Pendidikan Non-Formal Anak Pesisir. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.17977/um041v16i1p1-11>
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung.
- Nano Sunartyo. (2006). *Membentuk Kecerdasan Anak Sejak Dini*. Think.

- Ndibo, Y. L., Junaidin, J., & Ikong, I. (2021). Peranan Keluarga Nelayan Dalam Pendidikan Anak. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2). <https://doi.org/10.30651/didaktis.v21i2.6045>
- Nurpitasari, D. W., Wahyuni, S., & Widiyanto, E. (t.t.). *Parenting day sebagai aktivitas peningkatan hubungan orangtua dan anak*.
- Pujosuwarno. (1994). *Bimbingan dan Konseling*. Menara Mas Offset.
- Salama, N. (2023). *Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini*. 9(1). <https://doi.org/10.23960/jpa>
- Siagian, Matias. (2011). *Metode Penelitian Sosial*. Grasindo.
- Sugiyono, Bagong & Sutinah. (2008). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarni, S. (2022). *Peran orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun*. 11, 172–180. <https://doi.org/10.23960/jpa>
- Ulfah, A. A. (2022). *Identifikasi pola asuh orang tua di kecamatan mesuji makmur*. 11. <https://doi.org/10.23960/jpa>